

Biografi dan Bibliografi Ahmad Khatib Al-Mingkabawi: Inspirasi Tentang Ilmuwan Era Revolusi Industri 4.0

Radinal Mukhtar Harahap

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, Ar-Raudlatul Hasanah, Medan
radinalmukhtarhrp@gmail.com

Ahmad Fauzi Ilyas

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, Ar-Raudlatul Hasanah, Medan
oji.mudo@gmail.com

Irwan Haryono

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, Ar-Raudlatul Hasanah, Medan
irwanharyonos@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi mengenai diskursus yang dibahasakan Amin Abdullah sebagai *Generasi Ketiga Perguruan Tinggi Era Disrupsi*. Ia menyebutkan bahwa era yang diistilahkan juga sebagai Revolusi Industri 4.0 akan menuntut cara berpikir dan manajemen tata kelola pendidikan tinggi yang baru sehingga mampu untuk bersaing dalam perekrutan tenaga pengajar, peneliti, maupun guru besar unggul di dunia. Untuk itu, dalam lingkup keilmuan ia menyebut bahwa paradigma, yang tidak hanya bercorak monodisiplin, bahkan multi-, inter- dan transdisiplin sangat dibutuhkan. Persoalannya adalah tidak adanya atau kosongnya inspirasi mengenai sosok yang dapat melakukan itu, padahal, mau tidak mau harus dijalani. Melalui studi literatur (*library research*), tulisan ini berusaha memunculkan biografi dan bibliografi Ahmad Khatib, yang diharapkan dapat menjadi inspirasi atau cerminan kepribadian seorang ilmuwan. Meskipun hidup di penghujung abad 19 dan awal abad 20, pemikirannya terus dikaji hingga kini. Hasil penelitian menemukan bahwa Ulama Nusantara asal Sumatera Barat tersebut sangat kompeten melihat fenomena masyarakat sebagaimana ia kemudian mahir memberikan solusi dalam tulisan, yang sekaligus mengakomodir beberapa disiplin keilmuan bahkan bersinggungan dengan pakar-pakar lainnya. Ditemukan pula bahwa citra dirinya diakui dalam konteks global dan Internasional, meskipun hal itu tidak menghilangkan perhatian mendalamnya pada persoalan Negerinya sendiri.

Kata Kunci: Ahmad Khatib, Ilmuwan, Era Revolusi Industri 4.0

Abstract

This article is based on the discursion that Amin Abdullah discussed as the Third Generation of Disrupsi Era Higher Education. He mentioned that the era termed also as Industrial Revolution 4.0 will demand a new way of thinking and management of higher education governance so as to be able to compete in the recruitment of teachers, researchers, and professors superior in the world. Therefore, in the scientific sphere he mentions that paradigms, which are not only monodisciplinary, even multi-, inter- and transdisciplinary are urgently needed. The problem is the absence or absence of inspiration about the figure who can do

that, when, inevitably, it must be lived. Through library research, this paper seeks to bring about Ahmad Khatib biography and bibliography, which is expected to be an inspiration or reflection of a scientist's personality. Despite living in the late 19th and early 20th centuries, his thinking continues to be reviewed to this day. The results of the study found that Ulama Nusantara from West Sumatra was very competent to see the phenomenon of society as he was then adept at providing solutions in writing, which at the same time accommodated several scientific disciplines even in contact with other experts. It was also found that his self-image was recognized in a global and international context, although it did not dispel his deep concerns on his own country's issues.

Keywords: Ahmad Khatib, Scientist, Industrial Revolution Era 4.0

Pendahuluan

Kata pengantar (*muqaddimah*) Mushtafa 'Abdul al-Razzaq selaku Syaikh al-Azhar untuk buku *al-Tarbiyah fi al-Islâm* karya Ahmad Fuad al-Ahwani patut untuk dicermati. Ia mengatakan bahwa diskursus pendidikan dan hal yang terkait dengannya akan selalu terasa istimewa karena ilmu secara konsepsinya adalah muara segala perbaikan kehidupan dan sumber setiap kemajuan peradaban. Ahli pikir dan para pakar disebabkan oleh itu menulis banyak kitab dan menyampaikan beragam risalah dengan tujuan merekam pandangan dan pemikirannya mengenai pendidikan. Dengan demikian, pendidikan menjadi suatu topik pembicaraan yang tidak hanya sebatas *transfer of knowledge* (*nasyr al-'ilm*), melainkan juga pemberian nutrisi akal (*tasqîf al-'uqûl*) dan penjernihan hati (*tahzîb al-nafs*).¹ Lebih-lebih di era yang diperkenalkan German Industry-Science Research Alliance sebagai revolusi industri 4.0 yang mempromosikan komputerasi pabrikasi dengan memanfaatkan *cyber*, fisik dan kolaborasi pabrikasi, sekaligus sebagai kelanjutan dari revolusi industri 1.0, 2.0, 3.0 yang dicetuskan pertama kali oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19.² Perkembangan-perkembangan yang terjadi saat ini menjadi sesuatu yang berpeluang untuk ditinjau dan dibahas dari berbagai sisinya. Tidak terkecuali di bidang pendidikan; perihal tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, sarana-prasarana dan hal lain sebagainya.³ Di antara yang telah dilakukan untuk

¹ Mushtafa 'Abdul al-Razzaq, "*Muqaddimah*" dalam *al-Tarbiyah fi al-Islam* (Mesir: Dar I-Ma'arif, t.t.), 5–6.

² M Herman, T Pentek, dan B Otto, "Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios," dalam *the 49th Hawaiian International Conference on Systems Science* 2, 6, 2016.

³ Pembahasan lengkap mengenai ini, dapat dirujuk ke Rasyidin dan Radinal Mukhtar Harahap, *Wawasan Tentang Pendidikan Islam: Sebuah Pembacaan Awal* (Medan: Rawda Publishing, 2020)

itu adalah diskusi Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) yang terekam hasilnya dalam buku berjudul *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. Meski tidak menyebut secara tegas istilah revolusi industri 4.0, namun penggunaan judul sebagaimana telah tersebut cukup sebagai gambaran bahwa yang dimaksud adalah sama. Taufik Abdullah sebagai ketua komisi yang melatarbelakangi terbitnya buku ini menulis dalam kata pengantar:⁴

Penulisan dalam buku ini akan bermula dari potret kekinian dan dilanjutkan dengan strategi untuk mengejar harapan pada 2045 yang telah dirumuskan. Bukankah hal ini yang teramat penting di saat globalisasi sudah bukan lagi sekadar proyeksi masa depan, tetapi realitas kekinian yang tidak terelakkan? Bukankah pemahaman mendalam tentang berbagai corak tantangan yang kini sedang dan bakal dihadapi bangsa adalah suatu keharusan yang tidak bisa diabaikan? Namun, bukankah pula kekinian adalah sesungguhnya hasil dari berbagai corak proses yang telah dilalui bahkan mungkin pula masih merupakan realitas yang tidak terelakkan?

Berangkat dari itu, tulisan ini dibentuk untuk mengulas satu di antara banyak artikel yang dimuat dalam buku setebal 319 halaman tersebut. Artikel yang dimaksud adalah yang berjudul "*Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Pendidikan Tinggi Masa Depan*" gagasan Muhammad Amin Abdullah (selanjutnya ditulis Amin Abdullah). Dalam artikel itu, meskipun pendekatannya terkait dengan ilmu pengetahuan, tersirat harapan akan munculnya sosok ilmuwan yang dapat bersaing di era revolusi industri 4.0 dengan konsepsi keilmuan yang digambarkan secara tegas. Kegelisahan yang mengemuka kemudian adalah tidak adanya atau kosongnya inspirasi terkait pelaksanaannya, baik dari sosok dosen sebagai pelaksana langsung pendidikan di perguruan tinggi, maupun pengelola sebagai manajer dari pelaksanaan kegiatan di perguruan tinggi itu sendiri. Akibatnya, ide yang diilustrasikan menjadi sesuatu yang tidak membumi. Untuk itu; tulisan ini difokuskan kepada dua bagian besar, yaitu bagaimana sebenarnya ilmuwan yang diharapkan muncul saat ini untuk kemudian melihat inspirasi besarnya dari tokoh Ulama Nusantara bernama Ahmad Khatib yang lebih masyhur dengan sematan

⁴ Taufik Abdullah, "*Kata Pengantar*," dalam *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia* (Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017), xiii–xiv.

gelarnya al-Mingkabawi. Harapan akhirnya, kekosongan yang digelisahkan dapat terisi untuk kemudian dicontoh oleh generasi masa kini.

Ilmuwan Era Revolusi Industri 4.0

Sosok Amin Abdullah sebagai pakar yang berkecimpung dalam dunia pendidikan tentu telah diketahui banyak orang. Ia merupakan guru besar ilmu filsafat di UIN Sunan Kalijaga dan pernah menjadi Rektor di IAIN/UIN tersebut periode 2002-2006 dan 2006-2010. Dengan demikian, pengetahuan dan pengalamannya telah teruji, baik sisi teoritis maupun praktis, secara akademik maupun pandangan masyarakat, ditambah dengan deretan kertas kerja atau judul buku yang telah ditulisnya. Ia juga pernah menjadi staf ahli Menteri Agama di bidang Pendidikan (2012-2015) dan anggota Majelis Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (2016- 2017). Berangkat dari itu semua, teorinya mengenai paradigma ilmu yang integratif (jaring laba-laba) tentu adalah yang lebih sering dibincangkan sekaligus didiskusikan, baik dalam forum resmi seperti seminar, lokakarya, jurnal-jurnal bekal⁵ ataupun tingkat perkuliahan di kelas-kelas *islamic studies*.

Teori itu pula yang dikembangkan Amin Abdullah dalam tulisannya yang berjudul lengkap “*Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Pendidikan Tinggi Masa Depan*”. Terdiri dari 37 halaman, tulisan itu dimulai dengan mengeksplorasi generasi ketiga perguruan tinggi sebagai generasi yang tumbuh dari sejarah panjang evolusi perkembangan pendidikan tinggi di dunia. Generasi ini yang akan mengisi kontestasi era revolusi industri 4.0.

Generasi yang dimaksud berbeda dengan generasi pertama ataupun kedua yang telah ada saat ini. Mengutip uraian Wissema⁶, Ia lalu menerangkan bahwa generasi ketiga memiliki tujuan pendidikan, peran, metode, produk lulusan,

⁵ Untuk menyebut beberapa di antaranya adalah yang ditulis Parluhutan Siregar, Parluhutan Siregar, “INTEGRASI ILMU-ILMU KEISLAMAN DALAM PERSPEKTIF M. AMIN ABDULLAH,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (9 Desember 2014), <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.66>.; Siswanto Siswanto, “Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Islam,” *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2 Desember 2013): 376–409, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>.; Waston Waston, “PEMIKIRAN EPISTEMOLOGI AMIN ABDULLAH DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 17, no. 01 (19 Juni 2016): 80–89–89, <https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2102>.

⁶ J.G. Wissema, *Towards the Third Generation University: Managing the University in Transition* (Cheltenham: Elgar, 2009).

orientasi, bahasa, organisasi, dan tata kelola universitas yang berbeda dari yang dilakukan universitas generasi pertama dan kedua. Perihal metode, misalnya, generasi pertama lebih mengedepankan pendidikan tinggi yang bercorak skolastik. Generasi kedua bercorak lebih modern namun pendekatan yang dilakukan masih bercorak mono- disiplin, sedangkan generasi ketiga pendekatan yang dilakukan adalah interdisiplin, baik dalam perkuliahan, pembelajaran dan risetnya.⁷ Terkhusus faktor yang disebut terakhir, ia menegaskan bahwasanya itu adalah elemen yang paling menonjol dari pendidikan tinggi era yang dimaksud. Pernyataan guru besar ilmu filsafat di UIN Sunan Kalijaga tersebut patut dikutip untuk perhatian pembaca:⁸

Salah satu dari sekian banyak elemen menonjol dari *world class university* maupun *research university* adalah digunakannya pendekatan pembelajaran, perkuliahan, riset, dan pengabdian kepada masyarakat baru, yang lebih bercorak multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin. Digunakan atau tidaknya pendekatan ini, baik dalam berpikir, pendidikan, maupun pembelajaran, lebih-lebih dalam riset, bakal menentukan nasib perguruan tinggi di Indonesia yang akan datang di kancah internasional. Merupakan pertanyaan yang harus dijawab oleh manajemen pendidikan tinggi di Indonesia era sekarang tentang apa langkah-langkah mendesak yang harus diambil untuk mengembangkan dan memajukan perguruan tinggi di Indonesia 2030 dan 2045. Jika tidak dipersiapkan secara matang, terprogram dari sekarang, dan tidak diambil langkah-langkah terobosan strategis, besar kemungkinan perkembangan dan kemajuan pendidikan tinggi Indonesia tidak akan jauh berbeda dari yang kita saksikan sekarang ini, bahkan lebih rendah karena pendidikan tinggi di negara lain juga terus berkembang tanpa terbendung.

Dari titik itu kemudian Amin Abdullah menegaskan bahwa yang dibutuhkan saat ini adalah bagaimana beranjak dari interdisiplin ke multidisiplin dan transdisiplin sebagai pemenuhan atas kebutuhan ilmuwan generasi ketiga perguruan tinggi. Terkait ini, tentu beliau adalah sosok yang kompeten untuk

⁷ Muhammad Amin Abdullah, “*Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Pendidikan Tinggi Masa Depan*,” dalam *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia* (Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017), 54.

⁸ Abdullah, 58.

membahas secara detail tata kerjanya dalam paradigma jaring laba-laba yang dikembangkannya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁹ Namun demikian, ia menyayangkan bahwa praktik di Indonesia terkait itu tidak sejalan dengan yang diharapkan. Ia mengatakan bahwa untuk konteks pendidikan tinggi di Indonesia, pendekatan-pendekatan yang telah disebutkan itu umumnya lebih dimaknai sebagai *team teaching*, yang dalam praktiknya setiap dosen dan guru besar tidak pernah bertemu bersama di kelas atau perkuliahan karena kesibukan mereka yang luar biasa. Atau hal itu lebih umum diartikan sebagai “bagi-bagi kerja” antardosen atau “kerja bersama-sama” atau —sama-sama kerjal di antara beberapa dosen. Topik yang sama dibagi-bagi untuk beberapa dosen. Dampak dari praktik seperti ini adalah sulit memberi contoh kepada mahasiswa bagaimana “kerja sama” di antara berbagai disiplin ilmu untuk memecahkan satu masalah besar yang sedang dihadapi.¹⁰ Kekosongan ini yang akan diisi di bagian selanjutnya. Itu karena, kerjasama yang dimaksud sangat memengaruhi bagaimana tiga kata kunci bersama-sama membentuk paradigma yang disebut integrasi ilmu, yaitu saling menembus (*semipermeable*), keterujian intersubjektif (*intersubjective testability*) dan imajinasi kreatif (*creative imagination*). Tiga kata kunci itulah yang akan menggambarkan secara nyata bahwa ilmu, baik alam-sosial ataupun humaniora dapat didialogkan dan diintegrasikan; dua pilihan yang lebih mendatangkan kenyamanan ketimbang mencorakkan ilmu-ilmu yang dimaksud dalam wilayah konflik atau independensi masing-masing sebagaimana yang ditemukan saat ini.¹¹ Hal itu karena sifat ilmu terhadap ilmu lainnya sejatinya harus bercorak klarifikatif, komplementer, informatif, korektif, verifikasiatif, transformatif, dan bahkan inspiratif.¹² Ilmuwan yang mampu menerjemahkan itu akan dibutuhkan saat ini, yaitu ilmuwan yang berpikir mendasar dan bukannya memikirkan hal yang di pinggir-pinggir (*changing from the edge*). Tanpa kerja ekstra keras, berpikir ke depan yang bercorak *out of the box*, penentuan tata urutan waktu yang

⁹ Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

¹⁰ Abdullah, “Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Pendidikan Tinggi Masa Depan,” dalam *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, 60–61.

¹¹ Bandingkan dengan tulisannya yang lain seperti M. Amin Abdullah, “Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science,” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (8 Juni 2014): 175, <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.

¹² Abdullah, “Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Pendidikan Tinggi Masa Depan,” dalam *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, 74.

jas, perguruan tinggi Indonesia yang menjadi tempat berkiprahnya para ilmuwan akan terus berada di buritan peradaban keilmuan.¹³

Selanjutnya, dengan menukil *Liberal Arts Education* atau *General Education*, Amin Abdullah menjelaskan bahwa seorang ilmuwan semestinya mampu mengombinasikan secara cerdas pendidikan keterampilan yang andal (*skill-based education*) dalam kajian-kajian sains, sosial, dan humaniora dalam bingkai pendidikan multitalenta dan multikultural. Pembelajaran dan penelitian dengan demikian akan berbasis pendekatan interdisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin sebagai prasyarat yang tidak dapat ditawar-tawar. Mahasiswa menjadi terasah kemampuan memahami materi dan kritis terhadapnya, lalu menuangkannya secara meyakinkan dalam tulisan. Pemahaman kritis yang dimaksud hanya dapat muncul jika setiap topik dibahas dari aneka sudut pandang. Oleh karena itu, tata kelola dan manajemen prodi, pembagian antara mata kuliah pokok (*major*) dan mata kuliah pilihan (*minor*) perlu ditinjau ulang. Bukan hanya *major* dan *minor*, bahkan perlu melangkah lebih berani ke arah *double-major*. Lalu lintas dan persilangan mata kuliah akademis, profesional, dan vokasional perlu didesain ulang sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan interdisiplin, multidisiplin dan transdisiplin.¹⁴

Selain itu, hal yang terakhir yang patut untuk dijelaskan adalah bahwa permasalahan yang dihadapi umat manusia semakin hari semakin kompleks. Dengan demikian, hasil penelitian yang kreatif-inovatif sangat diharapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, seorang ilmuwan harus mampu menjelaskan kepada pencinta ilmu, khususnya dosen, termasuk guru besar dan mahasiswa, bahwa penguasaan berbagai metode dan cara berpikir (*a variety of modes of thinking*) jauh lebih penting daripada hanya menguasai satu metode berpikir. Ilmuwan juga diharapkan mampu menjelaskan bagaimana mereka melakukan penelitian-penelitian eksperimental, bagaimana pentingnya statistik untuk ilmu sosial dan kebijakan publik yang tidak dapat dinomorduakan. Penekanan yang kuat perlu diberikan juga kepada mahasiswa bahwa metode ilmiah jauh lebih penting daripada fakta ilmiah. Dengan begitu, di mana pun nantinya mahasiswa berada, mereka akan tahu bagaimana cara berpikir ilmiah tersebut dijalankan.

¹³ Abdullah, 85.

¹⁴ Abdullah, "Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Pendidikan Tinggi Masa Depan," dalam *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*.

Menguatkan *scientific-literacy* bergandengan dengan cultural, social, dan religious literacy, termasuk media literacy, akan menguatkan pilar kewargaan, kebangsaan, dan kemanusiaan sebagai bagian tidak terpisahkan dari masyarakat dunia.¹⁵

Demikian itulah sedikit ulasan mengenai sosok ilmuwan yang dibutuhkan di era revolusi industri 4.0, yang kiranya dapat dikunci dalam beberapa kata (*keywords*), yaitu (1) riset, (2) inter- multi dan transdisiplin, (3) dialog, (4) global, (5) kebermanfaatan bagi masyarakat dan (6) menguatkan pilar kewargaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Kata-kata kunci tersebut yang dapat dilihat pengejewantahannya dalam biografi dan bibliografi Ahmad Khatib yang akan terhidang di pembahasan selanjutnya. Namun demikian, perlu dipahami bahwa keberadaan Ahmad Khatib sendiri adalah lebih dahulu ketimbang pandangan-pandangan tersebut di atas. Dengan demikian, pencantuman biografi dan bibliografi yang dimaksud sebenarnya mengingatkan kembali bahwa ada jejak Ulama Nusantara yang terkadang lupa untuk digali sebagai sumber inspirasi, baik bagi dunia pendidikan maupun kehidupan secara umum.

Biografi dan Bibliografi Ahmad Khatib

Biografi yang biasanya digunakan para peneliti¹⁶ untuk mengetahui jejak kehidupan Ahmad Khatib adalah otobiografinya berjudul *Al-Qaul at-Tâhif fi Tarjamah Ahmad Khatîb bin Abdul Lathîf*¹⁷ dan karya anaknya yang bernama Syaikh Abdul Hamid al-Khatib berjudul *Ahmad al- Khatib: Ba'is an-Nahdhah al-Islamiyah al-Tahawuriyah fi Indunisia, al-Mudarris wa al-Khatib bi al-Masjidil al-Haram wa al-Imam bi al-Maqam al-Syafi'i*. Untuk buku yang disebutkan kedua, latar belakangnya adalah atas permintaan Syaikh Nasiruddin Thaha, mudir Universitas Darul Hikmah Bukit Tinggi, biografi ini mendapat pujian langsung (*taqriz*) dari Sayyid Muhammad Zain Hasan yang waktu itu berkedudukan

¹⁵ Abdullah, 86.

¹⁶ Ahmad Fauzi Ilyas, "SYEKH AHMAD KHATIB MINANGKABAU DAN POLEMIK TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI NUSANTARA," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 1, no. 1 (19 September 2017): 86–112, <https://doi.org/10.30821/jcims.v1i1.1008>; Ahmad Fauzi Ilyas, "POLEMIK SAYYID USMAN BETAWI DAN SYEKH AHMAD KHATIB MINANGKABAU TENTANG SALAT JUMAT," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 2, no. 2 (12 Februari 2019): 239–63, <https://doi.org/10.30821/jcims.v2i2.3194>; Ahmad Fauzi Ilyas, *Warisan Intelektual Ulama Nusantara; Tokoh, Karya dan Pemikiran* (Medan: Rawda Publishing, 2018).

¹⁷ Ahmad al-Khatib Minangkabau, *Al-Qaul at-Tâhif fi Tarjamah Ahmad Khatîb bin Abdul Lathîf* (Maktabah Ibnu Harjo, 2016).

sebagai Konsulat Jenderal RI di Suriah. Biografi tersebut terdiri dari 32 halaman dengan menggunakan bahasa Arab.¹⁸ Dalam hal tersebut, tulisan Hamka berjudul *Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau dalam Ketinggian Risalah Nabi Muhammad saw* karya Syaikh Abdul Hamid al-Khatib juga menampilkan biografi Ahmad Khatib.¹⁹ Meminjam alur pemikiran Nico J.G. Kaptein²⁰ ketika menulis biografi Sayyid Usman²¹ yang juga merupakan salah satu Ulama Nusantara, maka tulisan Hamka dapat menjadi pembanding dari tulisan Ahmad Khatib sendiri ataupun ‘keluarga dekatnya’ yang diasumsikan hanya menceritakan hal-hal yang baik dan tidak memunculkan kritik ataupun otokritik.

Hamka menjelaskan bahwa Ahmad Khatib adalah sosok ulama yang mempunyai nasab ulama dari kedua orangtuanya. Dari pihak bapak namanya adalah Syaikh Ahmad Khatib bin Syaikh Abdul Latif bin Syaikh Abdurrahman bin Syaikh Abdullah bin Syaikh Abdul Aziz. Deretan nama tersebut merupakan deretan golongan ulama besar di daerah Minangkabau. Sementara pihak ibu adalah Limbak Urai binti Tuanku Nan Rancak, yang merupakan ulama kaum Paderi.²² Ia dilahirkan di Kota Gadang, Bukittinggi, Sumatera Barat, hari Senin, 6 Zulhijjah 1276 H/ 1860 M.²³ Sejak kecil telah dididik oleh ayahnya sendiri yang merupakan *khatib nagari*. Ia tumbuh menjadi seorang pembelajar ketika umur 11 tahun (1287 H/1870M) berangkat ke Mekkah dan bermukim di sana selama 5 tahun. Ia menimba ilmu kepada tiga keluarga Syatha²⁴, yaitu: (1) Syaikh Abu Bakar Syatha, (2) Syaikh Umar Syatha, (3) Syaikh Usman Syatha, dan (4) Syaikh Ahmad Zaini Dahlan serta (5) Syaikh Abdul Hadi.²⁵ Kecerdasan yang ia miliki membuatnya mudah menyerap ilmu-ilmu ulama terkemuka tersebut. Berdasarkan cerita yang berasal dari Syaikh Muhammad Nur bin Ismail, Qadi Kerajaan

¹⁸ Ahmad Fauzi Ilyas, *Pustaka Naskah Ulama Nusantara: Fatwa, Polemik, Sanad-Ijazah & Korespondensi* (Medan: Rawda Publishing, 2019), 18.

¹⁹ Buya Hamka, “Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau,” dalam *Ketinggian Risalah Nabi Muhammad saw, oleh Syaikh Abdul Hamid Al-Khatib* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 496.

²⁰ Nico JG Kaptein, *Islam, Kolonialisme dan Zaman Modern di Hindia Belanda: Biografi Sayid Usman (1822- 1914)* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017).

²¹ Tentang tokoh ini, pernah dikaji dari sudut pandang pendidikan. Baca Radinal Mukhtar Harahap, “NARASI PENDIDIKAN DARI TANAH BETAWI: Pemikiran Sayyid Usman tentang Etika Akademik,” *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 2, no. 2 (12 Februari 2019): 174–99, <https://doi.org/10.30821/jcims.v2i2.2919>.

²² Hamka, “Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau,” dalam *Ketinggian Risalah Nabi Muhammad saw, oleh Syaikh Abdul Hamid Al-Khatib*, 496.

²³ Minangkabau, *Al-Qaul at-Tâhif fi Tarjamah Ahmad Khatib bin Abdul Lathîf*, 19.

²⁴ Minangkabau, 43–46.

²⁵ Minangkabau, 22.

Langkat, ia pernah bermimpi bertemu Rasulullah saw., yang saat itu, menyuruhnya membuka mulut untuk kemudian meludah ke dalamnya. Mimpi itu kemudian dinilai sebagai sebab- musabab kecerdasan Ahmad Khatib dalam membaca dan menelaah setiap buku.²⁶

Umar Abdul Jabbar menuturkan bahwa halaqah ilmiah Ahmad Khatib di Mekkah adalah halaqah yang banyak didatangi penuntut ilmu, terutama dari Nusantara. Terletak di Bab Ziyadah, kelebihan halaqahnya terletak pada cara dan metode mengajar Ahmad Khatib yang bertumpu pada pemahaman dan diskusi. Ia memang lebih banyak berdiskusi dengan muridnya, sehingga peran mereka terlihat lebih aktif.²⁷ Syaikh Hasan Maksud sebagaimana dikisahkan Matu Mona, menuturkan bahwa pengajaran Ahmad Khatib secara zahir seperti kebanyakan ulama Jawi yang mengajar. Akan tetapi, ketika dilontarkan kepadanya beberapa pertanyaan, akan terlihat kualitasnya sebagai ulama ensiklopedis.²⁸ Dalam kesehariannya, Umar lalu menjelaskan bahwa Ahmad Khatib akan memulai harinya dengan shalat Subuh berjamaah di Masjidil Haram yang kemudian dilanjutkan dengan pengajaran. Kemudian, ia akan kembali ke rumah untuk sarapan pagi. Selanjutnya, kemungkinan tidur sejenak dan melanjutkan kegiatan menelaah buku sampai waktu Zuhur. Ketika Zuhur, ia pergi shalat berjamaah di mesjid dan setelahnya pulang ke rumah memberikan dua pelajaran kepada murid-muridnya. Setelah itu makan siang dan beristirahat sejenak sampai shalat Ashar. Ia akan pergi ke mesjid guna melaksanakan shalat Ashar berjamaah, untuk kemudian membuka pelajarannya lagi dan menelaah kitab sampai waktu Magrib. Lantas, setelah shalat magrib berjamaah, ada lagi pelajaran sampai waktu shalat Isya, dan Ahmad Khatib ikut shalat berjamaah. Ia akan kembali ke rumah, setelah itu, untuk makan malam bersama keluarga dan memulai tidur malamnya di waktu yang cukup awal hingga sepertiga malam, di mana ia bangun dan menggunakan waktu sampai Subuh untuk menulis.²⁹

Sampai di titik ini, terlihat bahwa Ahmad Khatib adalah ulama yang gigih dalam proses belajar dan pengajarannya. Tidak mengherankan bila kemudian

²⁶ Hamka, "Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau," dalam *Ketinggian Risalah Nabi Muhammad saw, oleh Syaikh Abdul Hamid Al-Khatib*, 520.

²⁷ Umar Abdul Jabbar, *Siyar wa Tarajim Ba'dh "Ulama'ina fi al-Qarn ar-Rabi" 'Asyar al-Hijri* (Jeddah: Tuhamah, 1982), 39.

²⁸ Matu Mona, *Riwayat Penghidoepan Alfadil Toean Sjah Hasan Ma'soem (Biografi sedjak ketjil sampai wafatnja)* (Medan: Typ. Sjarikat Tapanoeli, t.t.), 23–24.

²⁹ Jabbar, *Siyar wa Tarajim Ba'dh "Ulama'ina fi al-Qarn ar-Rabi" 'Asyar al-Hijri*, 40.

murid-muridnya tumbuh menjadi sosok yang menyertainya dalam kegigihan dan pemahaman ilmu. Mereka rata-rata adalah ulama- ulama *masyhur* –untuk menyebutnya juga sebagai ilmuwan-ilmuwan sebagaimana konteks tulisan ini. Deretan nama tersebut dapat dilacak dalam karya Ahmad Fauzi Ilyas sebagaimana dikutip berikut:³⁰

Sumatera Timur, adalah (1) Syaikh Muhammad Zain Tasak Batu Bara, (2) Syaikh Mustafa Husein, pendiri pesantren Purba Baru, (3) Syaikh Abdul Hamid Mahmud, pendiri madrasah Ulumul Arabiyah, (4) Syaikh Muhammad Nur, mufti Kerajaan Langkat, (5) Syaikh Muhammad Nur Ismail, qadhi Kerajaan Langkat, (6) Syaikh Hasan Maksum, ulama Kerajaan Deli.

Sumatera Barat, (7) Syaikh Muhammad Jamil Jambek di Bukittinggi, (8) Syaikh Muhammad Thayib di Tanjung Sungayang, (9) Syaikh Abdullah Ahmad, pendiri sekolah Adabiyah tahun 1912 M dan majalah Al Munir tahun 1911 M di Padang, (10) Syaikh Abdul Karim Amrullah di Padang Panjang, (11) Syaikh Khatib Muhammad Ali, (12) Syaikh Sulaiman Rasuli, (13) Syaikh Bayang Muhammad Dalil, (14) Syaikh Muhammad Jamil Jaho, dan (15) Syaikh Thahir Jalaluddin.

Daerah Jawa (16) KH. Hasyim Asy'ari, pendiri NU, (17) KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, (18) Syaikh Wahab Hasbullah, salah satu pendiri NU, (19) KH. Bisri Syamsuri.

Daerah Malaysia (20) Syaikh Muhammad Saleh, mufti Kerajaan Selangor, (21) Syaikh Muhammad Zein Simabur, mufti Kerajaan Perak, (22) dan (23) Syaikh Muhammad Mukhtar bin Atharid Bogor, yang termasuk di antara daftar nama murid- muridnya, ketika berada di Mekkah.

Adapun karya-karyanya, berikut adalah gambaran yang dinukil dari Ahmad Fauzi Ilyas:³¹

1. *An-Nafahât Hâsyiah 'alâ Syarh al-Waraqât* (usul fiqih: bahasa Arab)
2. *Al-Jawâhir an-Naqiyah fî al-A'mâl al-Jaibiyah* (ilmu falak: bahasa Arab)
3. *Ad-Dâ'i al-Masmû' fî ar-Radd 'alâ Man Yuwarrits al-Ikhwah al-Akhawât* (bantahan fiqih mawaris: bahasa Arab)
4. *Raudhah al-Hussâb* (matematika: bahasa Arab)

³⁰ Ilyas, *Warisan Intelektual Ulama Nusantara; Tokoh, Karya dan Pemikiran*, 118–19.

³¹ Ilyas, 122.; Tentang gambaran isi dari judul-judul tersebut di atas, dapat dibaca di Ilyas, *Pustaka Naskah Ulama Nusantara: Fatwa, Polemik, Sanad-Ijazah & Korespondensi*, 145–66.

5. *Alam al-Hussâb fî 'Ilm al-Hisâb* (matematika: bahasa Jawi)
6. *Ar-Riyâdh al-Wardhiyah fî al-Usûl al-Tauhidiah wa al-Furû 'al-Fiqhiyah* (fiqih Syafi'i: bahasa Jawi)
7. *Al-Manhaj al-Masyrû' fî al-Mawârits* (fiqih mawaris: bahasa Jawi)
8. *Dhau' as-Sirâj fî Kaifiyah al-Mi'râj* (israk mikraj: bahasa Jawi)
9. *Shulh al-Jamâ'atain fî Jawâz Ta'addud al-Jum'atain* (fiqih Jum'at: bahasa Jawi)
10. *Mu'in al-Jâ'iz fî Tahqîq Ma'na al-Jâ'iz* (tauhid)
11. *Al-Jawâhir al-Farîdah fî al-Ajwibah al-Mufîdah fî Mâ Idzâ 'Amma al-Haram fî Qathar min al-Aqthâr* (fatwa: bahasa Arab dan Jawi)
12. *As-Suyûf wa al-Khanâjir 'alâ Riqab Man Yad'u li al-Kâfir* (bahasa Arab)
13. *Al-Qaul al-Mufîd Syarh Mathla' as-Sa'id fî 'Ilm az-Zâij* (bahasa Arab)
14. *An-Natîjah al-Mardhiyah fî Tahqîq as-Sanah as-Syamsiyah wa al-Qamariyah* (astronomi: bahasa Arab)
15. *Fath al-Mubîn Liman Salaka Tharîq al-Wâshilin* (bahasa Jawi)
16. *Ad-Durrah al-Bahiyah fî Kaifiyah Zakâh ad-Dzurrah al-Habsyiah* (zakat)
17. *Fath al-Khabîr fî Basmalah at-Tafsîr* (tafsir)
18. *Al-Amd fî Man'i al-Qashr fî Masâfah Jeddah* (fiqih qashar)
19. *Kasyf ar-Ran fî Hukm Wadh'i al-Yad ba'da Thathâwul az-Zamân* (fiqih shalat)
20. *Hill al-Uqdah fî Tashîh al-Umdah* (fiqih)
21. *Al-Aqwâl al-Wâdhihât fî Hukm Man 'alaihi Qadhâ' as-Shalawât* (qadhâ' shalat: bahasa Jawi)
22. *Husn ad-Difâ' fî Man'i al-Ibtidâ'* (fiqih bid'ah: bahasa Jawi)
23. *As-Sharîm al-Mufrî li Wasâwis Kulli Kâdzib wa Muftarî* (bahasa Jawi)
24. *Maslak ar-Râgibin fî Tharîq Sayyid al-Mursalîn* (wirid dan doa, bahasa Jawi)
25. *Idzhâr Zagl al-Kâdzibin fî Tasyabbuhihim bi as-Shâdiqîn* (bantahan atas Tarekat Naqsyabandiyah: bahasa Jawi)
26. *Al-Âyat al-Bayyinât li al-Munshifîn fî Izâlah Khurafât Ba'dh al-Muta'âshibîn* (lanjutan bantahan atas Tarekat Naqsyabandiyah: bahasa Jawi)
27. *As-Sâ'if al-Battâr fî Mahq Ba'dh Ahl al-Igtirâr* (lanjutan bantahan atas Tarekat Naqsyabandiyah: bahasa Jawi)

28. *Al-Jâwi fî An-Nahwi* (nahwu: bahasa Jawi)
29. *Sullam an-Nahwi* (nahwu: bahasa Jawi)
30. *Al-Mawâ'idz al-Hasanah liman Yargab min al-Amal Ahsanah*,
31. *Al-Khuthath al-Mardhiyah fî Hukm at-Talaffuzh bi an-Niyah* (melafazkan niat: bahasa Jawi)
32. *As-Syumus al-Lâmi'ah fî ar-Radd 'alâ Ahli al-Marâtib as-Sab'ah al-Ladzîna Yaqtadûna Zhawâhir Ma'âni Alfazhiha* (tasawuf: bahasa Jawi)
33. *Raf' al-Iltibâs 'an Hukm al-Anwâth al-Muta'âmal bihâ Bain an-Nâs* (fiqih uang: bahasa Arab)
34. *Iqnâ' an-Nufûs bi Ilhâq al-Anwâth bi 'Umlah al-Fulûs* (fiqih uang: bahasa Arab)
35. *Tanbîh al-Gâfil bi Sulûk Tharîq al-Awâ'il fî Mâ Yata'allaq bi Tharîqah an-Naqsyabandiyah* (Tarekat Naqsyabandiyah: bahasa Arab)
36. *Sall al-Hussâm li Qath' Tharaf Tanbîh al-Anâm fî ar-Radd 'alâ Arbâb at-Thurûq* (bahasa Jawi)
37. *Al-Qaul al-Mushaddaq bi Ilhâq al-Walad bi al-Muthlaq* (fiqih)
38. *Al-Bahjah fî al-'Amâl al-Jaibiyah* (ilmu falak: bahasa Jawi)
39. *Tanbîh al-Anâm fî ar-Radd 'alâ Risâlah Kaff al-Awâm 'an al-Khaudh fî Syarîkat al-Islâm* (bantahan terkait Syarikat Islam: bahasa Arab)
40. *Irsyâd al-Hayâri fî Izâlah Syubah an-Nashârâ fî Sab'i Masâ'il* (bantahan terhadap Kristen: bahasa Jawi)
41. *Hâsyiah 'alâ Fath al-Jawâd –sudah lima jilid*, (fiqih: bahasa Arab)
42. *Fatâwâ al-Khatîb 'alâ Mâ Warada 'alaihi min al-As'ilah* (fatwa: bahasa Arab dan Jawi)
43. *Al-Qaul at-Tâhif fî Tarjamah Ahmad Khatîb bin Abdul Lathîf* (otobiografi).³²
44. *Dan lainnya.*

Dari biografi dan bibliografi di atas, terlihat sekilas bagaimana sesungguhnya jejak Ulama Nusantara memberikan inspirasi yang disangka kosong oleh Amin Abdullah dalam bahasan sebelumnya.

³² Jabbar, *Siyar wa Tarajim Ba'dh "Ulama'ina fî al-Qarn ar-Rabi" 'Asyar al-Hijri*, 41–43.; dan Ahmad al-Khatib bin Abdul Latif al-Minkabawi as-Syafi'i Minangkabau, *Al-Qaul at-Tâhif fî Tarjamah Ahmad Khatîb bin Abdul Lathîf*, 96–98.

Kiprah Ulama Nusantara dan Kebutuhan Ilmuwan Era Revolusi Industri 4.0

Telah disebutkan di pembahasan awal bahwa sesungguhnya era revolusi industri 4.0 dengan segala perubahan yang didatangkannya membutuhkan antisipasi yang cermat. Tidak terkecuali di bidang pendidikan dengan sosok ilmuwan yang menjadi sentralnya. Untuk itu, di akhir pembahasan awal tersebut, telah dirinci kata-kata kunci yang semestinya mendapat perhatian, yaitu (1) riset, (2) inter-multi dan transdisiplin, (3) dialog, (4) global, (5) kebermanfaatan bagi masyarakat dan (6) menguatkan pilar kewargaan, kebangsaan, dan kemanusiaan.

Adapun biografi dan bibliografi Ahmad Khatib sebagaimana terurai di pembahasan selanjutnya, harus disadari, telah bersinggungan banyak atas rincian kata-kata kunci di atas. Riset misalnya, untuk kata ini, data yang merangkum keseluruhan karya Ahmad Khatib adalah petunjuk awal mengenai kekuatan pengamatan yang dimilikinya terhadap problematika masyarakat. *An-Nafahât Hâsyiah 'alâ Syarh al-Waraqât* adalah kitab usul fiqh yang ditulisnya karena tidak. Dari biografi dan bibliografi di atas, terlihat sekilas bagaimana sesungguhnya jejak Ulama menemukan penjelasan atas karya Imam Jalaluddin al-Mahalli³³ yang berbentuk *syarh* (penjelasan) atas kitab *al-Waraqât* karya Imam al-Juwaini.³⁴ Padahal, kitab tersebut telah lama diajarkan di halaqah-halaqah Masjid al-Haram. Untuk memenuhi kebutuhan dalam menjelaskan kemusykilan beberapa ungkapan yang ada di dalamnya, maka Ahmad Khatib menulis penjelasannya.³⁵

Terkait *inter-multi dan transdisiplin*. Kiprah Ahmad Khatib dapat dilihat dalam dua karyanya yaitu *Raf'û al-Iltibas 'an Hukm al-Anwath al-Muta'amal biha Bain an-Nas dan Iqna' an-Nufus bi Ilhaq Auraq al-Anwath bi 'Umlah al-Fulus* yang berbicara tentang keberadaan uang kertas dan posisinya sebagai uang logam. Dalam karya tersebut pertama dijelaskan bahwa ada perdebatan dan polemik antara ulama terkait status uang kertas, apakah dikenakan zakat atau tidak, yang berujung pada bagaimana sebenarnya status uang tersebut. Masyarakat meminta Ahmad Khatib untuk berfatwa. Buku *Raf'û al-Iltibas 'an Hukm al-Anwath al-Muta'amal biha Bain an-Nas* adalah fatwa yang ditulisnya, yang kemudian dikirimnya kepada ulama-ulama besar agar melihat dan mengoreksi

³³ Ahmad Mahalli, *Syarh Al-Waraqat*, 2019.

³⁴ al-Haramain al-Juwaini, *al-Waraqat* (Riyadh: Dar al-Shami'i, 1996).

³⁵ Ahmad al-Khatib Minangkabau, *An-Nafahat 'ala Syarh al-Waraqat* (al-Haramain, 2006).

isinya. Dari mereka, terbagi menjadi dua kelompok; antara menerima fatwanya yang mengatakan bahwa uang kertas termasuk uang logam dan tidak dikenakan zakat atau menolaknya. Ahmad Khatib bahkan mengirimkannya kepada Sayyid Ahmad Beik yang terkenal sebagai ulama tadqiq yang kemudian mengirimkannya karangan berjudul *Bahjah al-Mustaq fi Bayan Hukum Zakat Amwal al-Auraq*. Dari buku tersebut Ahmad Khatib lantas menulis *Iqna' an-Nufus bi Ilhaq Auraq al-Anwath bi 'Umlah al-Fulus* untuk menguatkan pendapatnya yang dibantah.³⁶ Dari itu, terlihat bagaimana Ahmad Khatib awalnya 'mendialogkan' pendapatnya untuk kemudian melihat bantahan-bantahan yang mengemuka dan mengembangkan lagi pendapatnya. Ada saling menembus (*semipermeable*), keterujian intersubjektif (*intersubjective testability*) dan imajinasi kreatif (*creative imagination*) dari Ahmad Khatib sebagai tiga kata kunci dari integritas keilmuan. Buku-buku lain yang menampilkan corak yang sama dapat disebutkan adalah *Tanbih al-Anam fi ar-Radd Risalah Kaff al-Awam 'an al-Khaudh fi Syarikah al-Islam* yang berisi tinjauan Ahmad Khatib terhadap pandangan Hasyim Asy'ari mengenai keberadaan Syarikat Islam yang sebagian masyarakat menolak keberadaannya.³⁷

Termasuk dalam pembahasan di atas adalah kata kunci ketiga, dialog. Meskipun mempunyai otoritas keilmuan yang diakui di Masjid al-Haram, Ahmad Khatib bukan seorang ulama yang bebas dari polemik dengan ulama lainnya sehingga membentuk dialog-dialog ilmiah yang menarik untuk ditelaah lebih dalam. Terkait ini, Ahmad Fauzi Ilyas telah menulis artikel berkala yang menggambarkan bagaimana dialog ilmiah yang terjadi antara Ahmad Khatib sebagai pemuka agama berlingkup Internasional dengan Sayyid Usman Betawi yang merupakan mufti asal Batavia. Dialog tersebut –meski tidak dalam praktik *munazarah* atau debat terbuka, terasa mendatangkan pandangan-pandangan yang menarik dan tertuang dalam kitab-kitab mereka. Sayyid Usman melahirkan sepuluh karya, sedangkan Ahmad Khatib dua untuk membantahnya.³⁸ Karya-karya hasil dialog ini yang kemudian memperlihatkan secara langsung bahwa mendialogkan dan mengintegrasikan ilmu adalah dua pilihan yang lebih

³⁶ Lihat ulasan latar belakang mengenai penulisan dua kitab tersebut dalam Ilyas, *Pustaka Naskah Ulama Nusantara: Fatwa, Polemik, Sanad-Ijazah & Korespondensi*, 162–63.

³⁷ Ilyas, 164.

³⁸ Ilyas, "POLEMIK SAYYID USMAN BETAWI DAN SYEKH AHMAD KHATIB MINANGKABAU TENTANG SALAT JUMAT," 244.

mendatangkan kenyamanan ketimbang mencorakkan ilmu-ilmu dalam wilayah konflik atau independensi masing-masing sebagaimana yang ditemukan saat ini, seperti yang telah disebut sebelumnya.

Untuk konteks *global*, keterakuan Ahmad Khatib sebagai Imam dan Khatib di Masjid al-Haram selain sebagai pengajar tentu telah menunjukkan hal itu. Ada dua pendapat mengenai kedudukannya tersebut: *Pertama*, pengangkatannya adalah andil dari mertuanya, Syaikh Saleh Kurdi, yang merupakan teman dekat penguasa Mekkah saat itu, Syarif Aun. Ketika itu, ada jamuan makan kerajaan. Mertuanya hadir dan terlibat pembicaraan mengenai mengapa menikahkan puterinya dengan seorang Jawi yang tidak menguasai bahasa Arab kecuali setelah belajar di Mekkah, Syaikh Saleh Kurdi menjawab dengan menunjukkan alasan diterima Ahmad Khatib sebagai menantu. Sang mertua lantas menawarkan menantunya itu sebagai imam dan khatib di Masjidil Haram.³⁹ *Kedua*, pengangkatannya sebagai imam dan khatib adalah karena seni orasi yang dimilikinya dan koreksinya terhadap bacaan imam pada satu jamaah shalat Maghrib yang, kala itu, diimami Syarif Husein.⁴⁰

Akhirnya, adapun kebermanfaatannya bagi masyarakat dan menguatkan pilar kewargaan, *kebangsaan*, dan *kemanusiaan* terlihat dari latarbelakang sebagian besar karya-karyanya yang merupakan jawaban atas permintaan masyarakat atas penjelasannya terkait persoalan tertentu. Meskipun berada di tanah haram, perhatiannya kepada persoalan masyarakat di Nusantara cukup menjadi bukti bahwa ia memiliki perhatian.

Kesimpulan

Diskursus mengenai pendidikan bagaimanapun harus diakui selalu menarik. Lebih-lebih di era revolusi industri 4.0 yang menghadirkan berbagai perubahan. Banyak teori akhirnya bermunculan sebagai respon terhadapnya. Namun, khazanah yang tersimpan di deretan kitab Ulama Nusantara sebenarnya patut untuk diperhitungkan penggaliannya dalam mencari respon alternatif. Hal-hal yang terurai di atas memperlihatkan bahwa Nusantara telah memiliki inspirasi besar dalam salah satu ulamanya yang hidup di penghujung abad 19 dan awal

³⁹ Jabbar, *Siyar wa Tarajim Ba'dh "Ulama'ina fi al-Qarn ar-Rabi" 'Asyar al-Hijri*, 39.

⁴⁰ Amirul Ulum, *Ulama-ulama Aswaja Nusantara Yang Berpengaruh di Negeri Hijaz* (Yogyakarta: Pustaka Ulama, t.t.), 62–63.

abad 20. Kiprahnya sebagai ulama kiranya cukup menjadikannya sebagai cermin bagaimana seharusnya ulama memiliki ketertarikan dalam lingkup (1) riset, (2) inter-multi dan transdisiplin, (3) dialog, (4) global, (5) kebermanfaatannya bagi masyarakat dan (6) menguatkan pilar kewargaan, kebangsaan, dan kemanusiaan, yang menjadi cerminan sosok ilmuwan revolusi industri 4.0.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (8 Juni 2014): 175–203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.
- Abdullah, Muhammad Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- . "Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Pendidikan Tinggi Masa Depan," dalam *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017.
- Abdullah, Taufik. "Kata Pengantar," dalam *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017.
- Hamka, Buya. "Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau," dalam *Ketinggian Risalah Nabi Muhammad saw, oleh Syaikh Abdul Hamid Al-Khatib*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Harahap, Radinal Mukhtar. "NARASI PENDIDIKAN DARI TANAH BETAWI: Pemikiran Sayyid Usman tentang Etika Akademik." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 2, no. 2 (12 Februari 2019): 174–99. <https://doi.org/10.30821/jcims.v2i2.2919>.
- Herman, M, T Pentek, dan B Otto. "Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios." Dalam *the 49th Hawaiian International Conference on Systems Science* 2. 6, 2016.
- Ilyas, Ahmad Fauzi. "POLEMIK SAYYID USMAN BETAWI DAN SYEKH AHMAD KHATIB MINANGKABAU TENTANG SALAT JUMAT." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 2, no. 2 (12 Februari 2019): 239–63. <https://doi.org/10.30821/jcims.v2i2.3194>.
- . *Pustaka Naskah Ulama Nusantara: Fatwa, Polemik, Sanad-Ijazah & Korespondensi*. Medan: Rawda Publishing, 2019.
- . "SYEKH AHMAD KHATIB MINANGKABAU DAN POLEMIK TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI NUSANTARA." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 1, no. 1 (19 September 2017): 86–112. <https://doi.org/10.30821/jcims.v1i1.1008>.

- . *Warisan Intelektual Ulama Nusantara; Tokoh, Karya dan Pemikiran*. Medan: Rawda Publishing, 2018.
- Jabbar, Umar Abdul. *Siyar wa Tarajim Ba'dh "Ulama'ina fi al-Qarn ar-Rabi" 'Asyar al-Hijri*. Jeddah: Tuhamah, 1982.
- Juwaini, al-Haramain al-. *al-Waraqat*. Riyadh: Dar al-Shami'i, 1996.
- Kaptein, Nico JG. *Islam, Kolonialisme dan Zaman Modern di Hindia Belanda: Biografi Sayid Usman (1822- 1914)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- Mahalli, Ahmad. *Syarh Al-Waraqat*, 2019.
- Minangkabau, Ahmad al-Khatib. *Al-Qaul at-Tâhif fi Tarjamah Ahmad Khatîb bin Abdul Lathîf*. Maktabah Ibnu Harjo, 2016.
- . *An-Nafahat ,,ala Syarh al-Waraqat*. al-Haramain, 2006.
- Mona, Matu. *Riwayat Penghidoepan Alfadil Toean Sjah Hasan Ma'soem (Biografi sedjak ketjil sampai wafatnja)*. Medan: Typ. Sjarikat Tapanoeli, t.t.
- Rasyidin dan Radinal Mukhtar Harahap, *Wawasan Tentang Pendidikan Islam: Sebuah Pembacaan Awal* (Medan: Rawda Publishing, 2020)
- Razzaq, Mushtafa Abdul al-. *"Muqaddimah" dalam al-Tarbiyah fi al-Islam*. Mesir: Dar l-Ma'arif, t.t.
- Siregar, Parluhutan. "INTEGRASI ILMU-ILMU KEISLAMAN DALAM PERSPEKTIF M. AMIN ABDULLAH." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (9 Desember 2014). <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.66>.
- Siswanto, Siswanto. "Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Islam." *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2 Desember 2013): 376–409. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>.
- Ulum, Amirul. *Ulama-ulama Aswaja Nusantara Yang Berpengaruh di Negeri Hijaz*. Yogyakarta: Pustaka Ulama, t.t.
- Waston, Waston. "PEMIKIRAN EPISTEMOLOGI AMIN ABDULLAH DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 17, no. 01 (19 Juni 2016): 80–89–89. <https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2102>.
- Wissemma, J.G. *Towards the Third Generation University: Managing the University in Transition*. Cheltenham: Elgar, 2009.